BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keakraban orang tua terhadap remajanya, tingkat sosial ekonomi keluarga dan masalah yang dihadapi remaja. Sebagai anggota populasi ditetapkan keakraban orang tua terhadap remajanya dan tingkat sosial ekonomi keluarga serta masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa kelas I dan II SMA Negeri tahun ajaran 1983 - 1984 Se-Kotamadya Medan.

Penentuan anggota populasi diambil dari kelas I dan II, didasarkan atas beberapa pertimbangan, di antaranya adalah:

1. Siswa kelas I dan II SMA berumur dekitar 15 dan 17 tahun, yang pada masa ini mereka benar-benar berada dalam kemelut perkembangan remaja. Pada masa ini remaja mengalami kegoncangan batin, karena telah meninggalkan sikap dan pedoman hidup masa kanak kanak, tetapi belum mempunyai pedoman hidup yang baru (Sumadi Suryabrata,1982,hal.33).

2. Masalah yang mereka hadapi masih belum terarah pada ujian akhir. Siswa kelas III kemungkinan sekali banyak menghadapi masalah studi dalam rangka

menghadapi ujian akhir.

3. Siswa-siswa kelas I dan II telah dapat di anggap mewakili SMA-nya, karena mereka telah mengetahui dan telah dapat menyesuaikan diri dengan iklim sekolah mereka dan persyaratan-persyaratan lainnya sebagai siswa SMA.

Sampel penelitian adalah beberapa indikator yang dapat menggambarkan keakraban orang tua terhadap remajanya, tingkat sosial ekonomi keluarga dan beberapa jenis masalah yang dihadapi siswa-siswa kelas I dan II SMA Negeri Medan.

Anggota sampel yang diambil adalah siswa-siswa yang masih mempunyai kedua orang tua kandung; orang tua mereka masih bekerja; dan mereka tinggal bersama orang tua.

Anggota sampel terdiri atas siswa SMA Negeri Medan, diambil sampel acak secara proporsi dari sejumlah subjek yang memenuhi persyaratan, berdasarkan strafikasi golongan SMA.(Nasution, 1982,hal.107).

Jumlah SMA Negeri di Medan ada 12 buah. Sekolah-sekolah tersebut mendapat penghargaan tertentu dari masyarakat, sehingga terdapat golongan-golongan pada sekolah tersebut, yaitu golongan A, merupakan sekolah yang mendapat penghargaan, golongan B, sekolah yang sedang, dan golongan C, sekolah yang kurang mendapat penghargaan. Penghargaan ini mungkin

didasari oleh fasilitas sekolah, tingkat sosial ekonomi siswa-siswanya, atau besarnya jumlah out-put yang berhasil masuk ke Perguruan Tinggi.

Anggota sampel diambil enam SMA, yang mewakili ketiga golongan tersebut, atau dengan kata lain diambil dua SMA dari setiap golongan. Dari setiap SMA masing-masing diambil satu kelas untuk kelas I dan satu kelas untuk kelas II.

Dari kedua belas kelas itu ditemukan sejumlah subjek yang memenuhi persyaratan, yaitu untuk SMA:

Golongan A terdapat 104 subjek

Golongan B terdapat 107 subjek

Golongan C terdapat 184 subjek

Dari jumlah subjek di atas, diambil sampel acak sejumlah 100 orang, secara proporsional dari ketiga golongan sekolah tersebut. Dengan demikian maka diperoleh sampel yang terdiri atas:

24 siswa dari golongan A

34 siswa dari golongan B

42 siswa dari golongan C

Pengambilan 100 sampel untuk studi korelasi dianggap telah memadai. Walter R. Borg dan Meredith Damien Gall, dalam buku "Educational Research", mengemukakan bahwa:

> In correlational research it is generally desirable to have a minimum of 30 cases.

> In cousal-comparative and exprimental research, it is desirable to have a minimum of 15 cases in each group to be compared. For survey research Sudman suggests that there be at least 100 subjects in each major subgroup and 20 to 50 in each minor subgroup whose responses are to be analyzed (Borg. 1979, hal.195).

B. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melakukan studi korelasi antar variabel dan menggunakan teknik angket dan check list dalam mendapatkan data yang diperlukan.

Penggunaan metode diskriptif dalam penelitian ini sesuai dengan keadaan dan tujuan penelitian. Masalah remaja dewasa ini merupakan masalah yang aktual, karena berbagai pihak dalam masyarakat membahas masalah tersebut. Pembahasan dilakukan dari segi permasalahan remaja, maupun sehubungan dengan pembinaan remaja sebagai generasi muda harapan bangsa.

Dengan menggunakan metode diskriptif diharapkan akan dapat mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk mendapatkan gambaran nyata yang sedang berlangsung, mengenai hubungan keakraban orang tua terhadap remajanya dan tingkat sosial ekonomi keluarga dengan masalah yang dihadapi remaja.

Sesuai dengan tujuan penelitian, keadaan waktu, biaya, fasilitas dan kesempatan yang tersedia, serta keadaan sampel penelitian, maka digunakan angket

untuk mendapatkan data.

Untuk mendapatkan data mengenai keakraban orang tua terhadap remajanya dan tingkat sosial ekonomi keluarga digunakan angket. Dan untuk mendapatkan data mengenai masalah remaja digunakan Mooney Problem Check List.

C. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat terkumpul data mengenai keakraban orang tua terhadap remajanya, tingkat sosial ekonomi keluarga dan masalah yang dihadapi remaja. Untuk ini perlu ditetapkan alat pengumpulan data yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Angket Keakraban Orang Tua Terhadap Remajanya.

Angket keakraban orang tua terhadap remajanya akan diisi oleh siswa-siswa SMA kelas I dan II, dengan kemungkinan jawaban Ya dan Tidak. Keakraban orang tua terhadap remajanya dilihat dari tiga aspek yaitu:

a. Adanya keharmonisan hubungan antara orang tua dan remajanya, dengan indikator; adanya persesuaian pandangan antara orang tua dengan remajanya dalam berbagai situasi.

b. Adanya kehangatan hubungan antara orang tua dan remajanya, dengan indikator; adanya keterlibatan yang menyenangkan antara orang tua dan remajanya dalam berbagai situasi.

c. Adanya penerimaan dan rasa aman remaja dari orang tuanya, dengan indikator; kebebasan remaja mengemukakan masalahnya dan menentukan pilihannya dalam berbagai situasi.

Situasi yang dapat mencerminkan indikator dari keakraban orang tua terhadap remajanya, sangat banyak sekali. Dalam penelitian ini dibatasi pada situasi - situasi sebagai berikut:

a. Memilih sekolah dan jurusan
b. Memilih teman bermain dan belajar
c. Memilih pakaian dan alat-alat keperluan remaja
d. Mengambil keputusan yang berhubungan dengan diri remaja
e. Situasi kegiatan di rumah
f. Situasi kegiatan di hari-hari libur.

Untuk lebih jelasnya mengenai kisi-kisi angket keakraban orang tua terhadap remajanya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

KISI-KISI ANGKET KEAKRABAN ORANG TUA TERHADAP REMAJANYA

T u j u a n	Aspek yang diteliti	Indikator yang diteliti	Situasi yang diteliti
Untuk memperoleh gambaran keakraban orang tua terhadap remajanya.	1. Adanya keharmonisan hubungan antara orang tua dan remajanya.	1. Adanya persesuaian pandangan antara orang tua dan remajanya dalam berbagai situasi	1. Memilih sekolah dan jurusan 2. Memilih teman belajar dan bermain 3. Memilih pakaian dan alat keperluan remaja 4. Mengambil keputusan yang berhubungan dengan diri remaja 5. Kegiatan di rumah 6. Kegiatan di hari-hari libur
	2. Adanya kehangatan hubungan antara orang tua dan remajanya	2. Adanya keterlibatan yang menyenangkan antara orang tua dan remajanya dalam berbagai situasi	
	3. Adanya penerimaan dan rasa aman remaja dari orang tuanya	3. Kebebasan remaja mengemukakan masalah dan menentukan pilihan dalam berbagai situasi	

Bagan 2 . Kisi-kisi angket kekaraban orang tua terhadap remajanya.

Dari situasi yang disesuaikan dengan indikator disusunlah item-item angket. Setiap item mempunyai kemungkinan jawaban yang menggambarkan akrab tidaknya hubungan orang tua dengan remajanya. Bagi jawaban yang menggambarkan hubungan yang akrab diberi skor 1 (satu), dan hubungan yang tidak akrab diberi skor 0 (nol). Jumlah keseluruhan item 36 buah, dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1

PENYEBARAN ITEM KEAKRABAN ORANG TUA TERHADAP REMAJANYA

S i t u a s i	Item - Item		Jumlah
	Positif	Negatif	
Memilih sekolah dan jurusan	1,3, 5	2, 4, 6,	6
Memilih teman belajar dan bermain	7, 9, 11,	8, 10,12,	6
Memilih pakaian dan alat alat keperluan remaja	13,15,17,	14,16,18	6
Mengambil keputusan yang berhubungan dengan diri remaja sendiri	19,21,23	20,22,24	6
Kegiatan di rumah	25,27,29	26,28,30	6
Kegiatan di hari-hari libur	31,33,34,35	32,36	6
J u m l a h	19	17	36

Penyebaran skor angket berkisar antara 0 dan 36. Skor yang tinggi menunjukkan hubungan yang akrab dan skor yang rendah menunjukkan hubungan yang kurang akrab.

Untuk melihat validitas angket diadakan pertimbangan (judge) oleh sepuluh orang dosen IKIP Medan, lima orang dosen dari LPPK (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Keguruan) dan lima orang dosen dari BKBP (Biro Konsultasi Bimbingan dan Penyuluhan).

Dari hasil pertimbangan para dosen tersebut dilakukan perbaikan terhadap beberapa item. Dengan demikian angket keakraban orang tua terhadap remajanya berdasarkan analisis rasional baik isi maupun bentuk dianggap valid.

Untuk melihat reliabilitas angket dilaksanakan uji coba kepada siswa-siswa kelas I dan II di SMA negeri III Medan (di luar sampel). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode split-half dengan menggunakan rumus Flanagan (Guilford, 1954,hal.372). Untuk menguji koefisien korelasi digunakan statistik t (Spiegel, 1981,hal.263). Dari hasil perhitungan (lampiran halaman 137) didapat harga r_{tt} = 0,64 dengan taraf nyata 0,05, dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi tersebut berarti pada taraf kepercayaan 95%.

Pengujian daya pembeda item dilakukan dengan menguji perbedaan proporsi (Sujana,1982,hal. 239).

Ketiga puluh enam item tersebut ternyata signifikan, pada taraf kepercayaan 95%. (lampiran halaman 137).

Atas dasar uji validitas dan reliabilitas tersebut, angket keakraban orang tua terhadap remajanya telah dapat digunakan sepenuhnya.

2. Angket Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

Untuk mendapatkan data mengenai tingkat sosial ekonomi keluarga disusun suatu angket yang terdiri dari beberapa item. Setiap item mempunyai lima kemungkinan jawaban, disusun menurut jenjang dari tingkat sosial ekonomi paling rendah sampai yang paling tinggi.

Kemungkinan jawaban yang tinggi diberi skor 5, berurutan menurut jenjang sampai pada kemungkinan jawaban terendah dengan skor 1, sehingga dengan demikian rentangan skor dari setiap item berkisar antara 1 sampai dengan 5. Angket tingkat sosial ekonomi keluarga berjumlah 10 item, sehingga skor angket tersebut berkisar antara 10 sampai dengan 50. Skor yang lebih tinggi berarti lebih tinggi tingkat sosial ekonomi keluarganya, dan sebaliknya skor rendah menggambarkan tingkat sosial ekonomi yang rendah.

Indikator yang mencerminkan tingkat sosial ekonomi keluarga diambil dari angket yang telah dicobakan dan dari beberapa pendapat ahli.

Sartini Nuryoto (Journal Psikologi,1979,No.9, Fak.Psikologi UGM), menyusun suatu angket untuk mendapatkan gambaran tingkat sosial ekonomi keluarga ditinjau dari faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua.

Subino Hadisubroto (Kuestioner Penelitian untuk Disertasi,hal.4-7), melihat gambaran tingkat sosial ekonomi keluarga dari faktor: pekerjaan orang tua; pendidikan tertinggi orang tua; status rumah yang di tempati; keadaan rumah; penerangan lampu di rumah; jenis pekerjaan pribadi; dengan apa pergi ke sekolah; luas tanah milik orang tua; dan alat hiburan elektronik yang ada di rumah.

Herbert Sorenson (1977,hal.283), mengemukakan bahwa ada lima faktor dalam menentukan tingkat sosial ekonomi keluarga, yaitu: (a). Pekerjaan (vocation); (b). Penghasilan dan kekayaan (income and wealth); (c). Keadaan rumah dan lokasinya (Home and location); (d). Pendidikan (education); (e). Pergaulan dan aktivitas sosial (associations and activities).

Angket tingkat sosial ekonomi keluarga pada penelitian ini dilihat dari beberapa faktor, yaitu: (a). Jenis pekerjaan orang tua; (b). Pendidikan tertinggi orang tua; (c). Status rumah yang sedang di tempati; (d). Keadaan rumah yang sedang ditempati; (e). Luas lantai rumah yang ditempati; (f). Jenis

kenderaan pribadi yang dipunyai orang tua; (g). Dengan apa pergi ke sekolah; (h). Alat-alat hiburan elektronik yang ada di rumah; (i). Jumlah pembantu rumah tangga yang digaji.

Dari beberapa faktor tersebut di atas disusunlah sejumlah item angket tingkat sosial ekonomi keluarga. Sebagaimana dilakukan pada angket keakraban orang tua terhadap remajanya, maka angket inipun dipertimbangkan oleh orang yang sama. Dari hasil pertimbangan disusunlah sepuluh item yang diharapkan dapat memberi gambaran mengenai tingkat sosial ekonomi keluarga.

Pada sekolah dan siswa yang sama angket ini diuji cobakan. Dari hasil uji coba dilakukan pengujian reliabilitas dengan metode split-half dengan menggunakan rumus Flanagan. Dari hasil perhitungan (lampiran halaman 138) di dapat harga r_{tt}= 0,66. Dengan mempergunakan statistik t pada taraf nyata 0,05 menunjukkan bahwa korelasi tersebut berarti. Maka koefisien reliabilitas angket tingkat sosial ekonomi keluarga berarti, pada taraf kepercayaan 95%.

Pengujian daya pembeda item dilakukan dengan menguji kesamaan dua rata-rata (Sujana,1982 a,hal. 232). Kesepuluh item tersebut ternyata signifikan, pada taraf kepercayaan 95% (lampiran halaman 138).

Dengan melihat hasil pertimbangan dan pengujian

yang telah dilakukan, maka angket tingkat sosial ekonomi keluarga dianggap telah dapat digunakan.

3. Check list Masalah Remaja

Untuk mendapatkan data mengenai masalah remaja digunakan check list masalah remaja yang diterjemahkan dari Mooney Problem Check List (revision 1950) khusus untuk SLTA. Check list masalah remaja dapat mengungkapkan sebelas jenis masalah, dan setiap jenis terdiri atas tiga puluh masalah. Jenis-jenis masalah tersebut adalah jenis masalah yang berhubungan dengan:

a. Perkembangan jasmani dan keadaan kesehatan
b. Keuangan, keadaan lingkungan, dan pekerjaan
c. Kegiatan sosial dan rekreasi
d. Hubungan muda-mudi, pacaran, dan perkawinan
e. Hubungan sosial kejiwaan
f. Keadaan pribadi kejiwaan
g. Moral, sopan santun, dan agama
h. Keadaan rumah dan keluarga
i. Masa depan, pendidikan, dan pekerjaan
j. Penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah
k. Kurikulum dan prosedur pengajaran

Sesuai dengan tujuan penelitian, check list masalah remaja dapat menemukan data yang diperlukan. Check list masalah remaja (Mooney Problem Check List)

di bentuk untuk dapat merefleksikan masalah yang dirasakan remaja, dan ingin dicetuskan pada waktu-waktu tertentu. Di samping itu, check list ini juga mencakup sebagian besar masalah yang dihadapi remaja (Mooney,1950,hal.5-9).

Check list masalah remaja berjumlah 330 masalah, setiap masalah diberi skor 1 (satu). Skor masalah berkisar antara 0 sampai dengan 330, bertambah besar jumlah skor berarti bertambah banyak mesalah yang dihadapi.

Check list masalah remaja bukanlah suatu test tetapi daftar masalah untuk merefleksi masalah yang dirasakan, maka validitasnya tidak dapat disamakan dengan test yang mempunyai taraf kesukaran tertentu. Validitas check list dilihat dari kecocokan kegunaan dan tujuannya. Demikian juga dalam menentukan reliabilitasnya, karena jumlah masalah yang dicheck, belum tentu merupakan intensitas dari masalah. Masalah yang dihadapi individu merupakan satu dinamika interelasi dari perubahan situasi dan pengalaman individu, maka masalah berubah sesuai dengan situasi yang dihadapi. Walaupun demikian Mooney (1950,hal.9), menyimpulkan:

> while the Problem Check List must be, and are, so designed as to reflect changing situations in the individual case, they nevertheless exhibit sufficient stability to warrant general program planning on the basis of survey results.

Terhadap check list masalah remaja dilakukan juga pertimbangan dan uji coba, sebagaimana dilakukan pada angket keakraban orang tua terhadap remajanya dan angket tingkat sosial ekonomi keluarga. Dari hasil pertimbangan, ada beberapa kata dan istilah yang diganti dan disesuaikan dengan pengertian dan keadaan masyarakat di kota Medan.

Dari hasil uji coba, dilakukan analisis instrument, dengan menguji perbedaan rata-rata jumlah skor dari 27% yang mendapat skor tinggi dengan 27% yang mendapat jumlah skor rendah. Pengujian dilakukan dengan menguji kesamaan dua rata-rata (Sujana,1982,hal. 232). Dari hasil pengujian (lampiran halaman 138),ternyata bahwa check list masalah remaja berarti pada taraf kepercayaan 95%.

Dengan diperkuat oleh hasil pertimbangan, pengujian, dan melihat kesesuaian instrument dengan tujuan penelitian, maka check list ini telah memadai untuk mengungkapkan masalah remaja dalam penelitian ini.

D. Pengumpulan Dan Pengolahan Data

1. Pengumpulan Data

Sebelum melaksanakan pengumpulan data, langkah persiapan adalah melakukan uji coba dalam rangka menguji kualitas instrument. Dari hasil uji coba

sebagaimana yang diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa instrument yang telah disiapkan dapat dipergunakan pada penelitian ini.

Berdasarkan surat Rektor IKIP Bandung, ter-tgl.21 April 1983, No:2338/PT.25.RI/N/1983, yang di tujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Dep. P & K Sumatera Utara, maka dikeluarkanlah Surat Ijin Penelitian Akademik, An.Ka.Kanwil Dep.P & K Sumatera Utara, oleh Kepala Bidang PMU, ter-tgl. 13 Mei 1983, dengan No: 2834/105.4/83.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan musyawarah bersama dengan Kepala Bidang PMU, maka ditentukan sekolah-sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian, yaitu: SMA Negeri I, III, V, VI, VII, VIII dan XI.

Kegiatan selanjutnya adalah menghubungi kepala sekolah untuk menentukan kelas-kelas yang diambil sebagai sampel dan juga waktu pelaksanaan pengumpulan data.

Pelaksanaan pengumpulan data berjalan dengan baik. Setiap sekolah memberi bantuan sepenuhnya dengan mengikut sertakan beberapa orang guru dari sekolah-sekolah tersebut.

Kegiatan pengumpulan data di kelas dilakukan sebagai berikut:

a. Memberi penjelasan mengenai maksud dan cara pengisian angket.

b. Pelaksanaan pengumpulan data langsung ditangani oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang seharusnya mengajar di kelas tersebut.

c. Memeriksa angket yang telah diisi, kalau kalau ada yang salah mengisi atau ada hal-hal yang dapat menimbulkan keraguan.

2. Pengolahan Data

Sehubungan dengan pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antara variabel-variabel, maka dilakukan terlebih dahulu dahulu pengujian persyaratan statistik. Pengujian tersebut meliputi pengujian normalitas distribusi, homoginitas varians, dan pengujian linieritas model regresi. Secara keseluruhan hasil pengujian persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengujian normalitas distribusi

Pengujian normalitas distribusi dilakukan terhadap ketiga variabel, yaitu: keakraban orang tua terhadap remajanya (X_1), tingkat sosial ekonomi keluarga(X_2), dan masalah remaja (Y).

Pengujian normalitas digunakan dengan uji Lilliefors (Sujana, 1982 a,hal.450-451). Dari hasil pengujian, seperti tertera pada lampiran (halaman 144), didapati bahwa ketiga variabel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Pengujian homoginitas varians populasi.

Dalam pengujian homoginitas varians, dilakukan pengujian antara: masalah remaja dengan skor yang sama dari keakraban orang tua terhadap remajanya; masalah remaja dengan skor yang sama dari tingkat sosial ekonomi keluarga; dan, tingkat sosial ekonomi keluarga dengan skor yang sama dari keakraban orang tua terhadap remajanya.

Pengujian homoginitas varians ini dilakukan dengan uji Bartlet (Sujana,1982 a,hal.259-260). Dari hasil pengujian, seperti tertera pada lampiran (hal. 145), bahwa ketiga variabel tersebut mempunyai populasi yang varians-nya homogen.

c. Pengujian Linieritas model regresi

Pengujian linieritas dilakukan terhadap tiga model regresi, dengan menggunakan analisis varians (ANAVA)(Sujana, 1982 b,hal.11).

(1). Model regresi linier sederhana, Y atas X_1 dengan persamaan regresi: $\hat{Y} = 290,19 - 8,55\ X_1$. Dari hasil perhitungan (lampiran hal.147) didapat $F = 321,68$, jika dibandingkan dengan $F_{(0,05)(1;96)} = 3,96$, nyata signifikannya. Dengan demikian model regresi tersebut dapat digunakan untuk menganalisis ketergantungan masalah remaja dengan keakraban orang

tua terhadap remajanya.

(2). Model regresi linier sederhana, Y atas X_2, dengan persamaan regresi: $\hat{Y} = 76,26 - 0,73\ X_2$. Dari perhitungan (lampiran hal.148) didapat harga $F = 0,83$, dan jika dibandingkan dengan $F_{(0,05)(1:95)} = 3,94$, ternyata tidak signifikan. Dengan demikian ketergan tungan masalah remaja terhadap tingkat sosial ekonomi keluarga, berdasarkan model regresi tersebut tidak dapat digunakan.

(3). Model regresi linier sederhana, X_2 atas X_1 dengan persamaan regresi: $\hat{Y} = 23,38 - 0,02\ X_1$. Dari hasil perhitungan (lampiran hal.149) didapat $F = 0,02$, dan jika dibandingkan dengan $F_{(0,05)(1:95)} = 3,94$, ternyata tidak signifikan. Dengan demikian keterhantungan keakraban orang tua terhadap remajanya dengan tingkat sosial ekonomi keluarga tidak berarti.

d. Perhitungan korelasi sederhana

Dalam usaha menguji hipotesis, dilakukan perhitungan korelasi antara variabel, yaitu: korelasi antara keakraban orang tua terhadap remajanya (X_1), dengan masalah remaja (Y); korelasi antara tingkat sosial ekonomi keluarga (X_2), dengan masalah remaja (Y); dan korelasi antara keakraban orang tua terhadap remajanya (X_1), dengan tingkat sosial ekonomi keluarga (X_2).

Untuk menghitung korelasi dipergunakan rumus Product Moment (Spiegal, 1981,hal.244). Dari hasil perhitungan (lampiran hal. 150) didapat harga $r_{X_1}Y = -0,87$; $r_{X_2}Y = -0,09$; dan harga $r_{X_1X_2} = 0,01$. Setelah diuji dengan statistik t (Guilford,1956,hal. 180), ternyata bahwa, korelasi antara X_1 dengan Y berarti pada taraf signifikansi 95%, sedang korelasi X_2 dengan Y, dan korelasi X_1 dengan X_2 tidak berarti

Untuk memperjelas korelasi antara variabel keakraban orang tua terhadap remajanya dengan masalah yang dihadapi remajanya, dan tingkat sosial ekonomi keluarga dengan masalah yang dihadapi remajanya, dilihat pula kemungkinan adanya korelasi antara X_1 dengan jenis-jenis masalah remaja (Y), dan juga korelasi antara X_2 dengan jenis-jenis masalah remaja (Y). Dari hasil perhitungan (lampiran hal.152-160) didapati nilai korelasi masing-masing sebagaimana yang terlihat pada bagan 2. korelasi antar variabel.

e. Model regresi linier multipel

Model regresi linier multipel Y atas X_1 dan X_2 dari hasil perhitungan (lampiran hal. 161) didapat model persamaan sebagai berikut: $\hat{Y} = 303,73 - 8,54\ X_1 - 0,61\ X_2$. Berdasarkan pengujian keberartian regresi linier multipel (Sujana,1982 b,hal.47) didapat F = 157,02. Setelah dibandingkan dengan harga

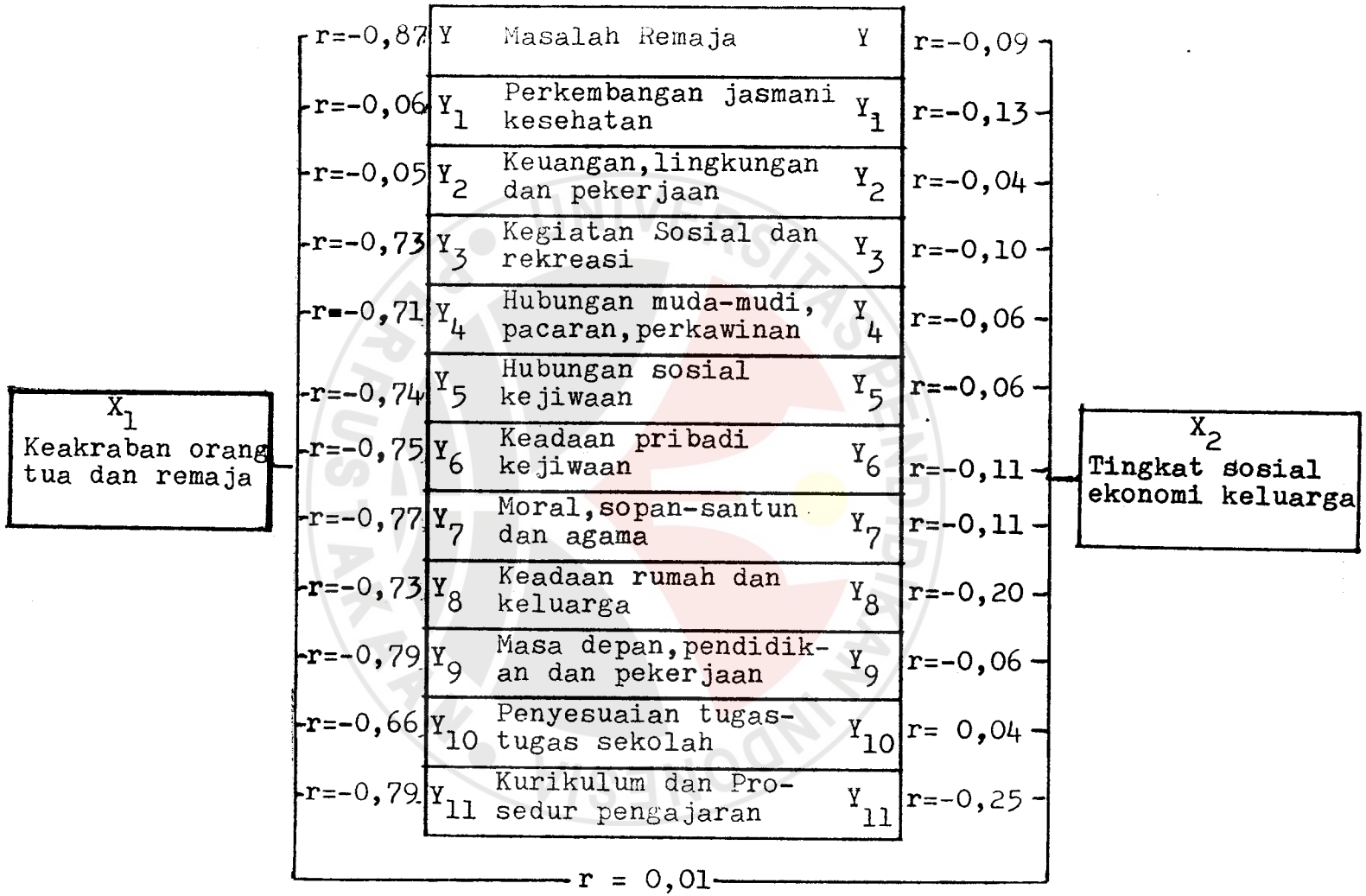

Bagan. 3. Korelasi Antar Variabel

$F_{(0,05)(2:97)}$ =3,09 , ternyata signifikan. Dengan demikian regresi linier multipel diterima dan dapat digunakan untuk menganalisis hubungan dan ketergantungan masalah remaja dengan keakraban orang tua terhadap remajanya, dan tingkat sosial ekonomi keluarga. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, jika tingkat sosial ekonomi keluarga tetap, maka setiap peningkatan pada keakraban orang tua terhadap remajanya sebesar satu unit, akan diikuti penurunan rata-rata masalah remaja sebesar 8,54.

f. Uji keberartian koefisien regresi

Dalam pengujian keberartian koefisien regresi, digunakan statistik t (Sujana,1982 b,hal.62). Dari hasil perhitungan sebagaimana diutarakan pada lampiran (hal. 163), didapat harga t , sebagai berikut: t_1= 17,242 dan t_2 = 1,626 , bila dibandingkan dengan harga $t_{(0,05)(73)}$ = 2,36, maka koefisien Y_{X_1} berarti, sedang koefisien Y_{X_2} tidak berarti.

g. Koefisien korelasi multipel

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi multipel antara Y dengan X_1 dan X_2 (lampiran hal. 162) maka diperoleh R = 0,874 dengan harga R^2 = 0,76. Dengan demikian melalui persamaan regresi multipel, 76% perubahan masalah remaja, dapat dijelaskan oleh

keakraban orang tua terhadap remajanya dan tingkat sosial ekonomi keluarga tersebut.

h. Koefisien korelasi parsil

Dalam rangka pengujian hipotesis d dan e, perlu dilihat variabel mana di antara X_1 dan X_2 yang berarti terhadap ketergantungan variasi variabel Y.

Dari hasil perhitungan, sebagaimana dikemukakan pada lampiran (hal.163), didapat $r_{Y_{1.2}} = -0,87$ dan $r_{Y_{2.1}} = -0,16$. Dan setelah diuji dengan statistik t (Sujana, 1982 b,hal,82), ternyata koefisien korelasi parsil antara Y dan X_1 jika X_2 tetap, berarti dan tidak dapat diabaikan. Koefisien korelasi parsil antara Y dan X_2 jika X_1 tetap, tidak berarti dan dapat diabaikan.

i. Menguji perbedaan jenis masalah remaja dari tingkat keakraban yang berbeda.

Sesuai dengan hasil pengujian korelasi sederhana dan dari hasil perhitungan korelasi parsil, bahwa korelasi antara keakraban orang tua terhadap remajanya dengan masalah yang dihadapi remaja, berarti dan tidak dapat diabaikan, maka hipotesis a diterima. Dengan demikian hipotesis d dapat diuji.

Untuk menguji hipotesis d, terlebih dahulu dilakukan pengelompokan tingkat keakraban orang tua

terhadap remajanya, atas tiga kelompok dengan jumlah yang sama atau hampir sama berdasarkan skor. Skor berdistribusi normal, maka untuk praktisnya ditetapkan kelompok skor rendah 33%, kelompok skor sedang 34%, dan kelompok skor tinggi 33%. Pada kurve normal didapat 34% atau kelompok sedang berada dari skor 25 - 29, yaitu sebesar s = 0,44 di bawah dan di atas Mean. Pengelompokan tersebut adalah seperti pada tabel di bawah ini.

TABEL 2

PENGELOMPOKAN TINGKAT KEAKRABAN

ORANG TUA TERHADAP REMAJANYA

Kategori Keakraban orang tua terhadap remajanya	Rentang skor	Persentasi
Kelompok tinggi	30 - 34	26 %
Kelompok sedang	25 - 29	49 %
Kelompok rendah	20 - 24	25 %

Dari kelompok tingkat keakraban yang berbeda, ternyata menghadapi jenis masalah yang berbeda dan berbeda pula jumlah masalahnya. Penyebaran persentase masalah yang dihadapi kelompok keakraban tinggi adalah dari 0% sampai dengan 11,5%, penyebaran pada kelompok keakraban sedang adalah, 20% sampai dengan 49%, dan penyebaran pada kelompok keakraban rendah berkisar antara 72% sampai dengan 96%. Dari besar persentase masalah yang dihadapi oleh setiap kelompok

keakraban, menunjukkan berbedanya jumlah masalah yang dihadapi oleh detiap kelompok. Perbedaan jenis dan jumlah masalah yang dihadapi oleh setiap kelompok keakraban orang tua terhadap remajanya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3

PERSENTASE MASALAH YANG DIHADAPI REMAJA DARI SETIAP KELOMPOK KEAKRABAN ORANG TUA TERHADAP REMAJANYA

Jenis Masalah Yang dihadapi	Kelompok Keakraban		
	Tinggi	Sedang	Rendah
1.Perkembangan jasmani dan keadaan kesehatan	3,8%	22,4%	76%
2.Keuangan, keadaan lingkungan, dan pekerjaan	11,5%	38,7%	88%
3.Kegiatan sosial, dan rekreasi	3,8%	32,6%	96%
4.Hubungan muda-mudi, pacaran, dan perkawinan	7,7%	28,5%	92%
5.Hubungan sosial kejiwaan	3,8%	36,7%	92%
6.Keadaan pribadi kejiwaan	3,8%	28,5%	88%
7.Moral, sopan santun dan agama	0 %	38,7%	80%
8.Keadaan rumah, keluarga	7,7%	32,6%	84%
9.Masa depan, pendidikan dan pekerjaan	0 %	49 %	72%
10.Penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah	3,8%	20 %	88%
11.Kurikulum dan prosedur pengajaran	0 %	26,5%	72%

j. Untuk melihat gambaran umum tentang keakraban orang tua terhadap remajanya, dan tingkat sosial ekonomi keluarga, serta masalah yang dihadapi oleh siswa-siswa SMA Negeri Medan, maka data dari ketiga variabel tersebut dibagi atas tiga kelompok.

Data tentang keakraban orang tua terhadap remajanya, pengelompokannya telah dikemukakan pada uraian di atas pada tabel 2. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa, sebagian besar tingkat keakraban siswa-siswa SMA Negeri Medan terhadap orang tuanya berada pada kelompok sedang. Yang berarti bahwa hubungan keakraban antara orang tua dengan remajanya tidak terlalu akrab dan tidak pula terlalu renggang.

Keadaan tingkat sosial ekonomi keluarga para siswa SMA Negeri Medan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4

PENGELOMPOKAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARGA

Tingkat sosial ekonomi keluarga	Rentang skor	Persentase
Kelompok tinggi	26 - 33	31%
Kelompok sedang	20 - 25	44%
Kelompok rendah	13 - 19	25%

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa-siswa SMA Negeri Medan, berasal dari keluarga

yang tingkat sosial ekonominya menengah. Bila dibandingkan antara siswa yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya tinggi dengan siswa yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonomi rendah, ternyata lebih banyak yang berasal dari keluarga yang ekonominya tinggi.

Sehubungan dengan masalah yang dihadapi siswa siswa SMA Negeri Medan, pengelompokannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 5

PENGELOMPOKAN MASALAH YANG DIHADAPI

SISWA SISWA SLA NEGERI MEDAN

Tingkat masalah	Rentangan skor	Persentase
Kelompok Tinggi	76 - 145	32%
Kelompok Sedang	44 - 75	35%
Kelompok Rendah	9 - 43	33%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa-siswa SMA Negeri Medan mempunyai masalah pada kelompok sedang. Dan bila dibandingkan antara jumlah siswa yang menghadapi banyak masalah dengan jumlah siswa yang menghadapi sedikit masalah, ternyata jumlah siswa yang menghadapi sedikit masalah ialah lebih banyak.

E. Hasil Pengolahan Data

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan antara keakraban orang tua terhadap remajanya dengan masalah yang dihadapi remaja, berkorelasi negatif cukup berarti dengan derajat hubungan $r_{(0,05)} = -0,87$. Dengan demikian hipotesis a (Adanya hubungan negatif yang berarti antara keakraban orang tua terhadap remajanya, dengan masalah yang dihadapi remaja tersebut) diterima dengan taraf kepercayaan 95%.

Hubungan keakraban orang tua terhadap remajanya, dengan jenis-jenis masalah remaja seperti: masalah perkembangan jasmani dan kesehatan; keuangan, lingkungan dan pekerjaan, tidak berarti. Dan untuk jenis-jenis masalah lainnya seperti: masalah kegiatan sosial dan rekreasi; hubungan muda-mudi dan perkawinan; hubungan sosial kejiwaan; keadaan pribadi kejiwaan; moral, sopan santun dan agama; keadaan rumah dan keluarga; masa depan, pendidikan dan pekerjaan; penyesuaian tugas-tugas sekolah; kurikulum dan prosedur pengajaran, mempunyai hubungan yang berarti pada taraf kepercayaan 95%.

2. Hubungan tingkat sosial ekonomi keluarga dengan keakraban orang tua terhadap remajanya,

berkorelasi positif yang sangat kecil dan tidak berarti. Dengan demikian hipotesis b, yaitu adanya hubungan positif yang berarti antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan keakraban orang tua terhadap remajanya dari keluarga tersebut, ditolak.

3. Hubungan tingkat sosial ekonomi keluarga dengan masalah yang dihadapi remaja, berkorelasi negatif yang sangat kecil dan tidak berarti, demikian juga hubungannya terhadap jenis-jenis masalah remaja. Dari hasil perhitungan tersebut terbukti bahwa hipotesis c, yaitu adanya hubungan negatif yang berarti antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan masalah yang dihadapi remajanya, ditolak.

4. Persamaan regresi linier multipel antara masalah yang dihadapi remaja atas keakraban orang tua terhadap remajanya dan tingkat sosial ekonomi keluarga , adalah: $\hat{Y} = 303,73 - 8,54\ X_1 - 0,61\ X_2$, dengan koefisien korelasi $R^2 = 0,76$. Ini berarti bahwa, jika tingkat sosial ekonomi keluarga tetap, peningkatan satu unit dari keakraban orang tua terhadap remajanya, akan diikuti oleh penurunan rata-rata jumlah masalah yang dihadapi remaja sebesar 8,54. Dan 76% perubahan masalah yang dihadapi remaja dapat dijelaskan oleh keakraban orang tua terhadap remajanya dan tingkat sosial ekonomi keluarga.

5. Sehubungan dengan hipotesis a diterima, maka selanjutnya diadakan pengujian terhadap hipotesis d (adanya perbedaan jenis masalah bagi remaja yang berasal dari tingkat keakraban yang berbeda). Dari hasil pengujian ditemukan bahwa tingkat keakraban orang tua terhadap remajanya yang berbeda, terdapat pula perbedaan jenis masalah yang dihadapi remajanya. Tingkat keakraban yang tinggi, banyak menghadapi masalah yang berhubungan dengan keuangan, keadaan lingkungan, dan pekerjaan. Tingkat keakraban sedang, banyak menghadapi masalah yang berhubungan dengan masa depan, pendidikan dan pekerjaan. Dan bagi tingkat keakraban yang rendah, banyak menghadapismasalah yang berhubungan dengan kegiatan sosial dan rekreasi. Dengan demikian hipotesis d diterima

6. Gambaran umum tentang tingkat keakraban orang tua terhadap remajanya, tingkat sosial ekonomi keluarga, dan jumlah masalah yang dihadapi oleh siswa-siswa SMA Negeri Medan, adalah sebagai berikut: keakraban orang tua dengan remajanya tidak terlalu akrab dan tidak pula terlalu renggang, dengan kata lain berada pada taraf sedang; tingkat sosial ekonomi keluarga berada pada tingkat sedang, dan bila dibandingkan antara tingkat sosial ekonomi tinggi dengan tingkat sosial ekonomi rendah, ternyata lebih banyak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi tinggi; sebagian besar

siswa SMA Negeri Medan, mempunyai masalah pada kelompok sedang. Artinya masalah yang mereka hadapi tidak terlampau banyak dan tidak pula terlampau sedikit, dan hanya sebagian kecil dari siswa SMA tersebut yang mempunyai banyak masalah.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN